



## GROWTH MINDSET, HARDINESS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

<sup>1</sup>Shania F. Sas, <sup>2</sup>Fatin R. N. Wahidah

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFORMATION

**\*Corresponding Author:**  
Fatin R. N. Wahidah  
fatinrohmahwahidah@gmail.com

**Article History**  
Received 17 Januari 2024  
Revised 17 Juli 2024  
Accepted 19 Agustus 2024

**Kata Kunci**  
Growth mindset  
Hardiness  
Subjective well-being  
Siswa SMAN

**Cite this Article:**  
Sas, S. F., & Wahidah, F. R. N. (2024). Growth mindset, hardiness, dan subjective well-being pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 288-303  
doi:<https://doi.org/10.35760/ps.i.2024.v17i2.10566>

### ABSTRAK

Seringkali ditemui sekolah dengan sebagian siswa yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Dengan kondisi tersebut, siswa remaja yang berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa diharapkan memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi karena hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengatur emosi dan mengatasi masalah, selain itu siswa harus mampu berpikir positif dan tahan banting menghadapi kondisi perekonomian orang tua. Keberadaan growth mindset dan hardiness dapat membuat siswa mengevaluasi kehidupannya dengan positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh growth mindset dan hardiness terhadap subjective well-being pada siswa SMAN. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Subjek penelitian ini berjumlah 184 siswa SMAN. Data dikumpulkan dengan memodifikasi instrument skala growth mindset, skala kepribadian hardiness, dan skala subjective well-being. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hardiness lebih berpengaruh secara signifikan terhadap subjective well-being dengan sumbangsih  $R^2$  0.161%. Selain itu, growth mindset juga berpengaruh terhadap subjective well-being dengan sumbangsih  $R^2$  0.022% dan jika digabungkan growth mindset, hardiness saling menguatkan subjective well-being yang dimiliki siswa SMAN yaitu sumbangsih yang diperoleh  $R^2$  0.162%. Temuan peneliti menunjukkan growth mindset dan hardiness sangat berpengaruh terhadap subjective well-being pada siswa SMAN.

### ABSTRACT

Often found schools with some students who have lower middle economic status. With these conditions, adolescent students who are in the transition period from childhood to adulthood are expected to have a high level of subjective well-being because this is related to the ability to regulate emotions and overcome problems, in addition, students must be able to think positively and be resilient in facing the economic conditions of their parents. The existence of a growth mindset and hardiness can make students evaluate their lives positively. This study aims to test the effect of growth mindset and hardiness on subjective well-being in high school students. This study uses a quantitative method with a simple random sampling technique. The subjects of this study were 184 high school students. Data were collected by modifying the growth mindset scale instrument, the hardiness personality scale, and the subjective well-being scale. The analysis technique used is the multiple regression technique. The results of this study indicate that hardiness has a more significant effect on subjective well-being with an  $R^2$  contribution of 0.161%. In addition, growth mindset also influences subjective well-being with an  $R^2$  contribution of 0.022% and if combined, growth mindset and hardiness mutually strengthen the subjective well-being of high school students, namely the contribution obtained by  $R^2$  of 0.162%. The researcher's findings show that growth mindset and hardiness have a significant influence on subjective well-being in high school students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena di dalam pendidikan individu akan mampu mengembangkan keterampilan, pengetahuan yang dimilikinya, melalui pendidikan siswa dapat diarahkan dan dibentuk menjadi individu yang sesungguhnya sehingga dapat menghasilkan alumni yang bermutu serta mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih karena pendidikan ini bertujuan untuk pembentukan manusia yang berguna, artinya individu harus mampu membawa perubahan yang benar-benar dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lailatussaidah dkk., 2021). Siswa merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan agar mampu tumbuh secara optimal. Selain itu siswa juga diartikan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat (Kamaliah, 2021). Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mereka yang memiliki usia 16 sampai 19 tahun yang mana usia tersebut sedang berada dalam fase remaja (Kemendikbud, 2017).

Individu dengan latar belakang dari keluarga mampu, dapat mencukupi semua kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan dan kehidupan. Berbeda dengan individu yang berlatar belakang dari keluarga dengan status ekonomi rendah (Subini, 2012). Menurut Soetjiningsih (2004), status ekonomi yaitu keadaan seseorang, keluarga, atau masyarakat dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi. Gambaran keadaan itu seperti tingkat pendidikan, penghasilan dan lainnya. Ekonomi seseorang dapat membentuk gaya hidup keluarga, penghasilan keluarga akan mendukung pertumbuhan anak. Karena orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Program Indonesia Pintar (PIP) yang diwujudkan melalui pendistribusian Kartu Indonesia Pintar (KIP) diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan dan juga meningkatkan mutu pendidikan serta dapat menjamin peserta didik dari keluarga tidak mampu tetap bersekolah sehingga mampu melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi, di mana kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah memberikan dampak yang positif bagi siswa yang menerima bantuan tersebut sehingga dapat mewujudkan pemerataan pendidikan (Rohaeni & Saryono, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada empat siswa kelas XI (tiga perempuan, satu laki-laki) pada hari Rabu, 26 Juli 2023. Melalui wawancara secara langsung, ZN, RW, dan F memiliki pandangan bahwa kehidupan keluarga dengan perekonomian rendah dan juga sebagai siswa remaja memiliki beban pikiran untuk masa depannya, tetapi mereka merasa bahagia. Karena mereka merasa beruntung memiliki keluarga yang hangat, selalu mendukung mereka

dalam berbagai keadaan. “Mereka merasa kebahagiaan tertinggi diperoleh dari teman, ZN mengatakan jika dengan teman memiliki pikiran yang sama karena hidup di zaman yang sama. Mereka merasa puas dengan orang di lingkungan sekitarnya dan fasilitas yang ada di lingkungan rumah serta sekolahan sehingga membuat mereka memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Akan tetapi MF merasa minat dan bakatnya tidak bisa disalurkan dengan baik karena keterbatasan ekonomi yang menjadi alasan terbatasnya sarana prasarananya”.

Setiap orang menginginkan kehidupan yang baik dengan dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai layak atau tidaknya kehidupan, penilaian tersebut sering diungkapkan dengan istilah *subjective well-being*. Individu dapat memiliki banyak manfaat yang didapatkan ketika individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, *subjective well-being* dapat meningkat beberapa diantaranya kesehatan, usia, kepribadian, kualitas hidup sosial, pendidikan dan, produktivitas individu (Diener & Tay, 2015).

*Subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor *eksternal* dan *internal*, faktor eksternal yaitu dukungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah dan rumah, sedangkan faktor *internal* terdiri dari kebersyukuran, spiritualitas, *forgiveness*, *self-esteem* dan *personality*. Individu yang memiliki *growth mindset* dalam dirinya, cenderung mampu melihat kondisi sulit sebagai peluang untuk menjadi lebih baik. Ketika individu kesulitan dalam perekonomian misalnya, individu yang memiliki *growth mindset* akan berusaha lebih keras, membuat strategi baru untuk dapat merubah perekonomian lebih baik di masa depannya (Dewi & Nasywa, 2019).

Diener dkk. (2010) menjelaskan *well-being* yaitu kesejahteraan secara umum yang dimiliki oleh individu dengan kecenderungan untuk dapat mengevaluasi sesuatu secara lebih positif dari yang diharapkannya. Diener dkk. (2003) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai kondisi bagaimana individu menilai kehidupannya. *Subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Individu yang memiliki *subjective well-being* dilihat dari kemampuan evaluasi kognitif yang tinggi mengenai kepuasan hidup (*life satisfaction*), dirinya juga memiliki evaluasi afek positif (*positive affect*) yang tinggi, serta memiliki afek negatif (*negative affect*) yang rendah.

Berdasarkan penelitian Saputra dkk. (2022), *growth mindset* dalam aspek *challenge* dan *adversity* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. Jika individu dapat menghadapi tantangan dengan berpikir positif, akan menjadikan tantangan tersebut sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih baik, serta individu tersebut akan merasa bahagia. Individu yang sedang mengalami kesulitan akan menganggap bahwa dibalik kesulitan yang dialaminya terdapat sebuah solusi, oleh sebab itu penelitian ini berasumsi *growth mindset* berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Siswa yang memiliki *growth mindset* akan dapat menerima tantangan dan dapat memilih kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik. Siswa yang

mengalami kegagalan ataupun kesulitan, tetapi memiliki *growth mindset* akan menyelesaikannya dengan berfokus terhadap masalah, sehingga hal tersebut dapat diterapkan pada permasalahan yang sama. Individu dengan dua pola pikir yang berbeda akan menghadapi kegagalan atau kesulitan dengan berbeda, serta tingkat *subjective well-being* dan kebahagiaan yang dimilikinya juga berbeda (Chen dkk., 2021).

Sari (2015) menjelaskan salah satu faktor *growth mindset* adalah lingkungan sosial, kondisi lingkungan sosial yang diterima oleh individu akan membentuk proses pemikiran individu menjadi semakin kuat. Pengalaman yang ada dapat dijadikan evaluasi terhadap permasalahan yang dialaminya. Penelitian Simamora dkk. (2019) memperoleh hasil bahwa *hardiness* sebagai sikap dan strategi yang dapat memenuhi kebutuhan perempuan rawan sosial ekonomi untuk dapat tahan dengan kondisi sulit. *Hardiness* dapat dipandang sebagai bagian dari sistem sumber dalam diri individu dan *hardiness* dinilai dapat memberikan pembelajaran yang berkelanjutan karena *hardiness* ada pada setiap orang, dapat dipelajari oleh berbagai usia serta memiliki konsep yaitu membantu seseorang sama dengan membantu diri sendiri.

*Hardiness* diketahui berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Khasanah dan Asiyah (2021). Berdasarkan penelitian tersebut menyimpulkan jika subjek memiliki tingkat *hardiness* tinggi maka akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Artinya *hardiness* merupakan salah satu kepribadian positif yang dimiliki oleh individu yaitu kepribadian tahan banting dalam menghadapi suatu permasalahan, individu yang mampu menghadapi permasalahan maka akan timbul rasa bahagia dalam dirinya ataupun bisa disebut dengan *subjective well-being*.

Anung dkk. (2021) menjelaskan bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan dengan *growth mindset* artinya, individu yang menilai lingkungan hidupnya secara positif, menyenangkan, menarik, dan penuh tantangan dianggap memiliki *subjective well-being* yang baik. Setjo dan Franksiska (2021) mengatakan *hardiness* memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan *subjective well-being* artinya, semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menggabungkan variabel *growth mindset*, *hardiness* karena kedua variabel tersebut dinilai berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti ingin memfokuskan penelitian terkait, siswa harus fokus terhadap proses saat ini sehingga akan dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik untuk memperoleh keberhasilan dimasa depan, lalu dapat mengontrol diri dengan baik sehingga dapat dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, dan memiliki penilaian yang positif dalam diri seperti bersyukur, memiliki kesehatan, bermanfaat bagi orang lain.

Dengan menerapkan hal-hal ini dalam dirinya, siswa akan dapat memiliki *growth mindset*, *hardiness*, dan *subjective well-being* yang baik. Sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa agar tetap memiliki *growth mindset*, *hardiness*, dan mengadakan pelatihan.

Sekolah juga dapat membuat kegiatan yang inovasi seperti *ekstrakurikuler* karya ilmiah remaja (KIR) dengan adanya wadah untuk siswa tersebut maka siswa akan terus dapat mengembangkan pola pikirnya dengan menuangkan ide-idenya maka *mindset* siswa akan terus berkembang, selain itu dalam prosesnya akan ada sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh siswa sehingga *hardiness* di sekolah akan dapat meningkat, lalu pengalamannya akan menjadikan pembelajaran untuk siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh *growth mindset* dan *hardiness*, baik secara bersama-sama dan persial terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif, yang memfokuskan pada analisis data numerik yang telah diolah secara statistik. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa yang duduk di kelas 11 SMAN dengan jumlah 340 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin dapat diketahui sampel yang diperlukan sebanyak 184 responden. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala *growth mindset* dari teori Chen dkk. (2021) dengan 13 pernyataan untuk mengevaluasi siswa tentang penilaian dirinya terhadap kehidupannya. Contohnya adalah, “Meskipun dihadapkan dengan kesulitan, saya yakin bahwa saya bisa berusaha untuk mengatasi dan memecahkan masalah.”, dan “Usaha-usaha pasti akan membawa hasil positif dan keuntungan tak terduga.” Para siswa diminta untuk mengevaluasi tingkat kesetujuannya dengan skala Likert 5 poin mulai dari 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Untuk item *unfavorabel* maka tingkat kesetujuan di balik dan subjek yang mengisi pernyataan ini merupakan siswa SMAN yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Reliabilitas untuk tiga belas pernyataan tersebut adalah  $\alpha = 0.803$ .

Skala *hardiness* dari teori Kobasa (1979) memiliki 12 pernyataan untuk mengetahui kepribadian siswa dalam menghadapi suatu kondisi atau masalah dalam hidupnya. Contoh pertanyaannya adalah, “Saya merasa tidak berdaya saat menghadapi permasalahan.”, dan “Arah hidup saya ditentukan oleh diri saya sendiri.” Para siswa diminta untuk mengevaluasi tingkat kesetujuannya dengan skala Likert 5 poin mulai dari 1 = *sangat tidak setuju*, 2 = *tidak setuju*, 3 = *ragu-ragu*, 4 = *setuju*, 5 = *sangat setuju*. Untuk item *unfavorabel* maka tingkat kesetujuan

dibalik dan subjek yang mengisi pernyataan ini merupakan siswa SMAN yang memiliki status ekonomi menengah ke bawah. Reliabilitas untuk dua belas pernyataan tersebut adalah  $\alpha = 0.803$ .

Skala *subjective well-being* dari teori Diener (2009) berisi 16 pernyataan untuk mengetahui penilaian kognitif siswa terhadap kepuasan hidup yang dialaminya. Contoh adalah, “Saya merasa puas dengan kehidupan saya.”, dan “Kondisi kehidupan saya dalam keadaan yang sangat baik.” Para siswa diminta untuk mengevaluasi tingkat kesetujuannya dengan skala Likert 5 poin mulai dari 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Untuk item unfavoriabel maka tingkat kesetujuan dibalik dan subjek yang mengisi pernyataan ini merupakan siswa SMAN yang memiliki status ekonomi menengah ke bawah. Reliabilitas untuk enam belas pernyataan tersebut adalah  $\alpha = 0.884$ .

Pada penelitian ini menggunakan analisis inferensial menggunakan uji regresi berganda guna menguji pengaruh dua variabel independen. Pengujian data yang diperoleh menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi pada kategori jenis kelamin di Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 114 responden, pada kategori usia responden terbanyak 111 berusia 16 tahun, pada kategori tingkat ekonomi keluarga responden terbanyak yaitu sedang dengan jumlah 160 responden, dan pada kategori pekerjaan orang tua responden terbanyak yaitu petani dengan jumlah 79 responden.

Analisis *crosstab* merupakan metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati, tabel ini berguna untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mentabulasi beberapa variabel yang termasuk dalam matriks analisis *crosstab* dapat digunakan pada variabel ordinal atau nominal (Ghozali, 2011). Tabel 2 memperlihatkan paparan data untuk kelompok terbanyak, yaitu perempuan dan partisipan yang memiliki orang tua sebagai petani.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi ganda untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel *growth mindset* terhadap *subjective well-being*, apakah ada pengaruh variabel *hardiness* terhadap *subjective well-being*, lalu apakah ada pengaruh *growth mindset* dan *hardiness* terhadap *subjective well-being*.

Berdasarkan uji analisis regresi linier berganda antara *growth mindset* dan *hardiness* terhadap *subjective well-being* diperoleh nilai  $F = 17.445$  dengan signifikansi ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0.05$ ). Maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan *growth mindset* dan *hardiness* terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN.

**Tabel 1**  
**Data Demografi Partisipan**

No	Kategori	Sub Kategori	Frekuensi
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	70
		Perempuan	114
2.	Usia	15 Tahun	9
		16 Tahun	111
		17 Tahun	58
		18 Tahun	5
		19 Tahun	1
3.	Tingkat Ekonomi	Rendah	18
		Sedang	160
		Tinggi	6
4.	Pekerjaan Orang Tua	Buruh	43
		Ibu rumah tangga	2
		Petani	79
		PNS	11
		Wirausaha	49

**Tabel 2**  
**Data Crosstabulation pada Kelompok dengan Populasi Terbanyak**

Variabel	Sub Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Jumlah
<i>Subjective well-being</i>	Perempuan	7	28	50	28	1	114
	Total	6.1%	24.6%	43.8%	24.6%	0.9%	100%
	Petani	0	17	34	27	1	79
<i>Growth mindset</i>	Total	0.0%	21.5%	43%	34.2%	1.3%	100%
	Perempuan	3	34	48	23	6	114
	Total	2.6%	29.8%	42.1%	20.2%	5.3%	100%
<i>Hardiness</i>	Petani	1	26	36	15	1	79
	Total	1.3%	32.8%	45.6%	19.0%	1.3%	100%
	Perempuan	0	41	52	18	3	114
	Total	0%	36%	45.6%	15.8%	2.6%	100%
	Petani	0	26	30	19	4	79
	Total	0%	32.8%	38%	24.1%	5.1%	100%

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda juga diperoleh hasil koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.162 yang artinya penelitian ini *growth mindset* dan *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 16.2% terhadap *subjective well-being*, dan 83.8% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah *growth mindset* remaja yang memiliki *growth mindset* akan dapat menerima tantangan dan akan dapat memilih kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik, remaja dengan pola pikir yang berbeda akan menghadapi kesulitan dengan berbeda serta *subjective well-being* yang dimilikinya juga berbeda (Chen dkk., 2021). *Mindset* adalah pola pikir yang digunakan untuk menilai dunia meliputi nilai, sikap, keyakinan dasar, dan cara penerimaan diri (Molden & Dweck, 2006).

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi Ganda**

<i>Measure</i>	B	F	df	R <sup>2</sup>	p
<i>Result</i>	0.025 0.393	17.445	183	0.162	0.000

Menurut Chrisantiana dan Sembiring (2017) menjelaskan *growth mindset* yaitu keyakinan yang berasal dari sifat-sifat dasar seseorang seperti kecerdasan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha tertentu, setiap individu berbeda dalam segala hal tetapi melalui pengalaman dan perlakuan dapat berubah.

Selain *growth mindset*, faktor lain dari *subjective well-being* adalah *hardiness*, *hardiness* merupakan kepribadian positif dalam individu yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan (Khasanah & Asiyah, 2021). Kobasa (1979) mengemukakan *hardiness* dasarnya dari daya tahan individu terhadap situasi serta tekanan yang dialaminya, tipe kepribadian ini biasa disebut dengan kepribadian tahan banting. Kobasa juga menjelaskan *hardiness* sebagai karakteristik kepribadian individu yang menjadikan individu lebih kuat, stabil dan tahan dalam menghadapi tekanan yang memiliki efek negatif dalam situasi tertentu, individu yang *hardiness* cenderung dapat menyelesaikan suatu masalah yang akan mengakibatkan stress dan berpikir menjadi lebih positif.

Berdasarkan penjelasan pada bagian hasil *hardiness* memberikan sumbangsih lebih tinggi dari pada *growth mindset* terhadap *subjective well-being* hal ini terjadi seperti yang dijelaskan di pembahasan sebelumnya individu akan memiliki *hardiness* yang tinggi ketika menghadapi kondisi-kondisi sulit yang dialaminya Abdollahi dkk. (2018) dilihat dari demografi (Tabel 1) siswa dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari ekonomi keluarga menengah dan orang tua bekerja sebagai petani maka siswa selalu dihadapi dengan tantangan dalam keluarganya seperti keadaan ekonomi yang menjadikan siswa harus membantu pekerjaan orang tua, pola asuh orang tua yang sudah terbiasa hidup sederhana sehingga siswa dapat mengontrol situasi yang ada, lalu siswa akan merasa sejahtera atau memiliki *subjective well-being* ketika berhasil melalui kondisi sulit yang dialaminya.

Berbeda dengan *growth mindset* seperti yang dijelaskan oleh Laspita dkk. (2012) genetik dapat mempengaruhi pola pikir individu, hal ini dilihat dari data demografi (Tabel 1) sebagian besar siswa berasal dari orang tua yang bekerja sebagai petani, yang mana petani disini yaitu petani di sebuah pedesaan sehingga *mindset*nya masih kurang berkembang karena selalu mementingkan pekerjaannya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, maka dari itu siswa di pedesaan perlu diberikan pelatihan mengenai cara berpikir positif sehingga akan meningkatkan *growth mindset* yang dimilikinya dan *subjective well-being*nya juga akan lebih tinggi.



Berdasarkan hasil *crosstab* antara jenis kelamin dengan *subjective well-being* (Tabel 2) menunjukkan siswa yang memiliki pandangan terhadap *subjective well-being* lebih banyak pada jenis kelamin perempuan pada kategori sedang dengan jumlah 50 siswa (43.8%) dari 114 siswa.

Pada dasarnya perempuan lebih dapat mengontrol diri sehingga perempuan jika merasa sedih akan melakukan sesuatu yang membuat dirinya bahagia ataupun memiliki kesejahteraan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pramisyra dan Hermaleni (2021) mengemukakan tidak adanya perbedaan yang signifikan *subjective well-being* dilihat dari segi jenis kelamin. Selanjutnya selaras dengan penelitian Pratiwi dkk. (2020) menjelaskan sebagian besar responden dalam penelitiannya merupakan wanita, tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* antara wanita dengan pria akan tetapi wanita mempunyai tingkat kekuatan perasaan positif serta negatif yang lebih banyak dibandingkan pria. Kemudian sejalan dengan penelitian Rulanggi dkk. (2021) menjelaskan perempuan mengekspresikan afek negatif yang dialaminya tetapi mereka juga mengalami kegembiraan yang lebih besar.

Diketahui hasil *crosstab* latar belakang pekerjaan orang tua dengan *subjective well-being* (Tabel 2) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan terkait *subjective well-being* yang lebih banyak pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani dari pada pekerjaan lain, pada kategori sedang berjumlah 34 siswa (43%) dari 79 siswa. Pada dasarnya siswa yang orang tua bekerja petani memiliki status ekonomi menengah dilihat dari data demografi (Tabel 2) tetapi siswa dalam penelitian ini memiliki pandangan cukup besar terhadap *subjective well-being*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rulanggi dkk. (2021) menjelaskan individu tidak memiliki *subjective well-being* karena memiliki masalah finansial dalam keluarganya.

Dewi dan Nasywa (2019) menjelaskan *subjective well-being* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *eksternal* dan *internal*, faktor *eksternal* yaitu dukungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, rumah, sedangkan faktor *internal* yang ada dalam diri yaitu kebersyukuran, spiritualitas, *personality* dan lain sebagainya. Siswa dalam penelitian ini sudah di dukung oleh faktor *eksternal* dan *internalnya* tetapi keduanya masih perlu ditingkatkan lagi dengan cara pemerintahan daerah mengadakan pelatihan kepada orang tua siswa ataupun sekolah mengadakan webinar kepada siswa mengenai *growth mindset* dan *hardiness* agar siswa memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dalam hidupnya.

Temuan ini memberikan beberapa bukti bahwa siswa yang memiliki tingkat *growth mindset* yang tinggi akan menjadi sosok yang terus berusaha mencapai tujuannya dengan berpikir positif apa yang sedang dialaminya, siswa yang memiliki *hardiness* akan kuat dalam menghadapi tekanan yang dialaminya, meskipun kondisi ekonomi yang sederhana sehingga siswa yang memiliki *growth mindset* dan *hardiness* maka akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* yang tinggi.

**Tabel 4**  
***Pengaruh antar Variabel***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.413	6.318	4.972	.000
	<i>Growth mindset</i>	.041	.117	.025	.726
	<i>Hardiness</i>	.544	.099	.393	.000

Berdasarkan hasil analisis *crossstabulation* memperoleh hasil yang memiliki pandangan terhadap *growth mindset*, *hardiness* dan *subjective well-being* lebih banyak pada jenis kelamin perempuan serta siswa yang berlatar belakang dari orang tua yang bekerja sebagai petani.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yaitu korelasi antara *growth mindset*, *social support*, dan *subjective well-being* (Saputra dkk., 2022), *hardiness* dan *subjective well-being* pada perawat (Anggraini & Prasetyo, 2015), *hardiness* dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan (Khasanah & Asiyah, 2021), dan *job insecurity*, *subjective well-being* dan kinerja dengan *growth mindset* sebagai moderator (Setjo & Franksiska, 2021). Temuan penelitian ini secara persial *subjective well-being* akan berubah sebesar 0.025 berdasarkan nilai b dengan signifikansi 0.726 untuk setiap perubahan yang terjadi pada *growth mindset*.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang membuktikan ada hubungan antara *growth mindset*, *social support*, dan *subjective well-being*. Pada *growth mindset* terdapat dua aspek yang positif memprediksi *subjective well-being* yaitu aspek *challenge* dan *adversity* (Saputra dkk., 2022)

Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya yang membuktikan ketika individu percaya serta yakin bahwa kebahagiaan dapat diubah, maka individu akan memiliki keyakinan terhadap suatu tujuan hidupnya, memotivasi diri untuk dapat mencapai keadaan akhir yang diinginkan sehingga akan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi (Van Tongeren & Burnette, 2018).

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* artinya, individu yang menilai lingkungan hidupnya secara positif, menyenangkan, menarik, dan penuh tantangan dianggap memiliki *subjective well-being* yang baik (Anung dkk., 2021). Selain itu penelitian terdahulu menunjukkan remaja yang memiliki *growth mindset* akan dapat menerima tantangan dan dapat memilih kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik. Remaja yang mengalami kegagalan ataupun kesulitan, tetapi memiliki *growth mindset* akan menyelesaikannya dengan berfokus terhadap masalah, sehingga hal tersebut dapat diterapkan pada permasalahan yang sama. Individu dengan dua pola pikir yang berbeda akan menghadapi kegagalan atau kesulitan

dengan berbeda, serta tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya juga berbeda (Chen dkk., 2021).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Zhao dkk. (2021) menjelaskan individu yang memiliki pola pikir berkembang dengan demikian akan menunjukkan peningkatan kesejahteraan subjektif, individu yang percaya bahwa status ekonomi saat ini sementara dan dapat berubah menjadi lebih baik dimasa depan, keyakinan pada kemampuan untuk merubah status ekonomi kemungkinan akan meningkatkan ambisi untuk mencapai ekonomi yang tinggi. Selanjutnya selaras juga dengan penelitian Alvarado dkk. (2019) mengemukakan *growth mindset* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan individu, artinya orang dengan *growth mindset* dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Dilihat dari hasil *crosstab* antara jenis kelamin dengan *growth mindset* menunjukkan bahwa responden yang memiliki pandangan terhadap *growth mindset* lebih banyak yaitu jenis kelamin perempuan pada kategori sedang berjumlah 48 siswa (42.1%) dari 114 siswa. Pada dasarnya perempuan lebih perasa serta dapat berpikir lebih positif sedangkan laki-laki memiliki perasaan negatif yang lebih besar (Diener, 2009) seperti sebelum melakukan sesuatu membuat rencana terlebih dahulu, tidak mudah mengambil keputusan, dan menghadapi kondisi yang dialaminya dengan berpikir lebih positif. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kismiantini dkk. (2021) yang menjelaskan *growth mindset* dapat dianggap sebagai bagian penting dalam mengambil kebijakan khususnya di Indonesia, pada penelitian ini perempuan lebih memiliki prestasi matematika lebih tinggi dibandingkan laki-laki di Indonesia ketika *growth mindset* individu meningkat, maka prestasinya pun meningkat. Hal ini berarti yang memiliki pandangan terkait *growth mindset* pada perempuan lebih banyak dibandingkan pada laki-laki. Kemudian hasil riset ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Tao dkk. (2022) mengatakan tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan *growth mindset*.

Hasil *crosstab* antara latar belakang pekerjaan orang tua dengan *growth mindset* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orang tua bekerja sebagai petani diketahui lebih banyak dari pada pekerjaan lain yaitu pada kategori sedang dengan jumlah 36 siswa (45.6%) dari 79 siswa. siswa yang berasal dari orang tua yang bekerja sebagai petani biasanya tidak terlalu diperhatikan sehingga remaja kurang dapat berpikir positif dalam menghadapi situasi yang dialaminya. Hal ini menguatkan penelitian Laspita dkk. (2012) unsur genetik individu dapat mempengaruhi mekanisme pada otak anak yang mempengaruhi bagaimana cara membuat keputusan dalam berpikir. Selanjutnya sejalan juga dengan penelitian Fauzi dan Tarigan (2023) menjelaskan perkembangan anak dari sejak kecil hingga dewasa sangat dipengaruhi oleh peran orang tua agar dapat menanamkan moral, etika dan orang tua harus selalu mengawasi tumbuh

kembang anak terkait perubahan pola pikir maka anak akan terlatih untuk melakukan hal baik di lingkungan sosial.

Hal menarik lainnya juga penelitian ini secara persial *subjective well-being* akan berubah sebesar 0.393 berdasarkan nilai b dengan signifikansi 0.000 untuk setiap perubahan yang terjadi pada *hardiness*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Khasanah dan Asiyah (2021) membuktikan *hardiness* mempunyai hubungan yang positif dengan *subjective well-being* peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* remaja panti asuhan maka semakin tinggi tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya, *hardiness* merupakan faktor dari *subjective well-being* yang dapat menilai sesuatu dengan positif. Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya yang membuktikan terdapat hubungan positif signifikan *hardiness* terhadap *subjective well-being*, penelitian ini menyimpulkan semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki oleh perawat maka semakin tinggi tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya, *hardiness* memberikan sumbangan efektif 57.5% terhadap *subjective well-being* (Anggraini & Prasetyo, 2015).

Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian terdahulu yang mengemukakan *hardiness* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *subjective well-being* artinya, semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *subjective well-being* (Setjo & Franksiska, 2021). Selain itu penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya yang mengatakan sifat *hardiness* merupakan suatu ciri dalam individu untuk menghadapi situasi stress, individu yang memiliki konsep hidup dalam dirinya maka individu tersebut memiliki motivasi, perilaku dan *subjective well-being* yang tinggi (Abdollahi dkk., 2018).

Selanjutnya penelitian Nayyeri dan Aubi (2011) menjelaskan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh pada *subjective well-being* khususnya pada variabel *hardiness* yaitu aspek *control* individu yang mampu mengontrol diri dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kebahagiaan dalam dirinya. Hal ini juga selaras dengan penelitian Suh dkk. (2021) yang menjelaskan sifat tahan banting memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, kesejahteraan subjektif merupakan sebuah konsep yang mencakup kepuasan hidup bisa juga disebut kebahagiaan, artinya kecenderungan individu untuk berkomitmen dapat membawa mereka pada kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif yang lebih besar.

Hasil *crosstab* antara jenis kelamin dengan kepribadian *hardiness* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan terhadap kepribadian *hardiness* lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dengan kategori sedang berjumlah 52 siswa (45.6%) dari 114 siswa. Diketahui responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki maka jumlah pandangan yang banyak terhadap *hardiness* yaitu perempuan, tetapi perempuan memiliki kontrol yang lebih baik seperti mengontrol permasalahan yang dialaminya dengan positif. Hal ini tidak

sejalan dengan penelitian Wahdaniyah dan Miftahuddin (2019) mengemukakan jenis kelamin tidak berpengaruh yang signifikan terhadap stress kerja. Sedangkan remaja perempuan pada dasarnya memiliki kontrol diri yang lebih tinggi karena perempuan secara emosional, kognitif, dan orientasi pubertas perempuan lebih matang dari laki-laki (Hurlock, 2004). Peneliti berasumsi sehingga remaja perempuan lebih mampu melakukan pengaturan emosi serta mengendalikan diri termasuk dalam menghadapi kondisi yang dialaminya.

Berdasarkan hasil *crosstab* latar belakang pekerjaan orang tua dengan kepribadian *hardiness* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan terkait kepribadian *hardiness* yang lebih banyak pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai petani dari pada pekerjaan lain, pada kategori sedang berjumlah 30 siswa (38%) dari 79 siswa. Pada dasarnya pengasuhan orang tua petani dapat mengontrol permasalahan dengan baik sehingga membuat remaja dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi permasalahan yang dialami hal ini sejalan dengan teori Bissonnette (1998) mengatakan pengasuhan dari keluarga yang dapat mengontrol permasalahan dengan baik akan menjadikan individu mampu mengelola emosionalnya terhadap tata cara berbicara dan gaya pengasuhan orang tua akan menjadikan individu yang tangguh karena dapat mengontrol permasalahan yang dialaminya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil regresi berganda *growth mindset* dan *hardiness* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN yang memiliki status ekonomi menengah kebawah, artinya siswa tersebut meskipun memiliki status ekonomi rendah tetap dapat berpikir secara positif dan menghadapi masalahnya dengan tahan banting. Dengan demikian dilakukan uji hipotesis secara terpisah *growth mindset* berpengaruh terhadap *subjective well-being* dan *hardiness* juga berpengaruh terhadap *subjective well-being*, jika dilakukan secara terpisah variabel *hardiness* lebih signifikan terhadap *subjective well-being* dibandingkan dengan variabel *growth mindset*.

Jika dilakukan penelitian serupa, saran untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan pelatihan kepada siswa agar dapat dilihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, selain itu dilakukan terhadap subjek dengan rentang usia yang berbeda untuk membuktikan bahwa *growth mindset*, *hardiness* berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdollahi, A., Hosseinian, S., Zamanshoar, E., Beh-Pajooch, A., & Carlbring, P. (2018). The moderating effect of *hardiness* on the relationships between problem-solving skills and perceived stress with suicidal ideation in nursing students. *Studia Psychologica*, 60(1), 30-41. <https://doi.org/10.21909/sp.2018.01.750>

- Alvarado, N. B. O, Ontiveros, M. R., & Gaytan, E. A. A. (2019). Do mindsets shape students' well-being and performance? *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 153(8), 843-859. <https://doi.org/10.1080/00223980.2019.1631141>
- Anggraini, F., & Prasetyo, A. (2015). Hardiness dan subjective well-being pada perawat. *Empati*, 4(4), 73–77.
- Bissonnette, M. (1998). Optimism, hardiness, and resiliency: A review of the literature prepared for the child and family partnership project. *Review Literature and Arts of The Americas*, 1-22.
- Chen, S., Ding, Y., & Liu, X. (2021). Development of the Growth Mindset Scale: Evidence of structural validity, measurement model, direct and indirect effects in Chinese samples. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01532-x>
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. *Humanitas*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., Kahneman, D., & Helliwell, J. (2010). *International differences in well-being*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199732739.001.0001>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403-425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 135–149. <https://doi.org/10.1002/ijop.12136>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry generation: Keterampilan orangtua mendidik generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. (p. 129). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.)*. Erlangga.
- Kamaliah, K. (2021). Hakikat peserta didik. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 49–55.

- Kemendikbud. (2017). *Tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khasanah, Z., & Asiyah, S. N. (2021). Hardiness dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.12928/empathy.v4i1.20123>
- Kismiantini, K., Setiawan, E. P., Pierewan, A. C., & Montesinos-Lopez, O. A. (2021). Growth mindset, school context, and mathematics achievement in Indonesia: A multilevel model. *Journal on Mathematics Education*, 12(2), 279-294. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13690.279-294>
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1–11. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.1.1>
- Lailatussaidah, L., Isti'adah, F. N. L., & Nugraha, A. (2021). Profile of self-awareness among junior high school students. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.41189>
- Laspita, S., Breugst, N., Heblich, S., & Patzelt, H. (2012). Intergenerational transmission of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 27(4), 414–435. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2011.11.006>
- Molden, D. C., & Dweck, C. S. (2006). Finding “meaning” in psychology: A lay theories approach to self-regulation, social perception, and social development. *American Psychologist*, 61(3), 192–203. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.3.192>
- Nayyeri, M., & Aubi, S. (2011). Prediction well-being on basic components of hardiness. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, 1571-1575. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.305>
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dari keluarga etnis Minang. *Mediapsi*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>
- Pratiwi, A. M. A., Pertiwi, M., & Andriany, A. R. (2020). Hubungan subjective well being dengan komitmen organisasi pada pekerja yang melakukan work from home di masa pandemi COVID-19. *Syntax Idea*, 11(2), 1689-1699.
- Rohaeni, N. E., & Saryono, O. (2018). Implementasi kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam upaya pemerataan pendidikan. *Journal of Education Management and Administration Review*, 2(1), 193-204.
- Rulanggi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi subjective well-being pada mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 406–412.

- Saputra, A. M., & Kurniawan, I. N. (2022). Korelasi antara growth mindset, social support, dan subjective well-being. *Jurnal Psikogenesi*, 10(1), 25-32.
- Sari, R. P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di Desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Setjo, E. A. A., & Franksiska, R. (2021). Job insecurity, subjective well-being and job performance: the moderating role of growth mindset. *Diponegoro International Journal of Business*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.14710/dijb.4.2.2021.116-125>
- Soetjningsih, S. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. PT. Rineka Cipta.
- Subini, N. D. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Mentari Pustaka.
- Suh, K. H., Lee, H., & Bartone, P. T. (2021). Validation of Korean version of the hardiness resilience gauge. *Sustainability*, 13(24), 1-11. <https://doi.org/10.3390/su132413535>
- Tao, W., Zhao, D., Yue, H., Horton, I., Tian, X., Xu, Z., & Sun, H. J. (2022). The influence of growth mindset on the mental health and life events of college students. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.821206>
- Van Tongeren, D. R., & Burnette, J. L. (2018). Do you believe happiness can change? An investigation of the relationship between happiness mindsets, well-being, and satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 13(2), 101-109. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1257050>
- Wahdaniyah, N., & Miftahuddin, M. (2019). Pengaruh hardiness, beban kerja, dan faktor demografi terhadap stres kerja guru. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11010>
- Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 176-188.
- Zhao, S., Du, H., Li, Q., Wu, Q., & Chi, P. (2021). Growth mindset of socioeconomic status boosts subjective well-being: A longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 168, 110301. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110301>